

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam upacara Rambu Solo' di Tana Toraja merupakan sistem simbolik yang menyatukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural masyarakat. Upacara ini tidak sekadar menjadi prosesi kematian, melainkan juga wahana komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan komunitasnya. Melalui simbol-simbol adat seperti kerbau (*tedong*), rumah adat *Tongkonan*, kain merah (*kaseda*), serta praktik ritual seperti *siangkaran*, *siporannu*, dan *tarian Ma'badong*, masyarakat Toraja mengekspresikan nilai penghormatan, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi inti kehidupan sosial mereka. Proses komunikasi budaya ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pembentukan identitas kolektif, dan penguatan kohesi sosial antargenerasi.

Berdasarkan pendekatan teori rekognisi Axel Honneth, ditemukan bahwa ketiga dimensi pengakuan (*love*, *rights*, dan *solidarity*) berperan penting dalam membentuk sistem komunikasi budaya Toraja melalui ritual Rambu Solo'.

1. **Dimensi rekognisi individual (*love*)** terwujud melalui dukungan emosional, gotong royong, dan partisipasi lintas generasi yang memperkuat *self-confidence* dan nilai afeksi sosial. Tradisi *siangkaran* dan *siporannu* mencerminkan bentuk cinta sosial yang menumbuhkan empati, rasa keterhubungan, dan kohesi emosional antaranggota komunitas.

2. **Dimensi rekognisi sosial (*rights*)** tampak dalam simbol status adat dan penghormatan publik yang mengukuhkan legitimasi sosial keluarga penyelenggara upacara. Elemen seperti jumlah kerbau yang dikurbankan, penggunaan kain merah (*kaseda*), dan ornamen rumah adat menandakan pengakuan sosial terhadap posisi dan martabat keluarga dalam struktur adat, yang membangun *self-respect* serta kesadaran akan hak sosial mereka sebagai bagian dari komunitas.
3. **Dimensi rekognisi kolektif (*solidarity*)** muncul dalam bentuk gotong royong dan partisipasi menyeluruh masyarakat yang menegaskan *self-esteem* kolektif. Melalui kerja sama tanpa pamrih dan keterlibatan lintas generasi, masyarakat Toraja meneguhkan identitas budaya bersama dan menumbuhkan rasa bangga komunal.

Ketiga dimensi rekognisi menunjukkan bahwa Rambu Solo' merupakan arena pengakuan multidimensi di mana individu memperoleh pengakuan emosional, sosial, dan kolektif dalam satu kesatuan budaya. Upacara ini menjadi mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antarindividu, menjaga kesinambungan nilai leluhur, dan menegaskan identitas budaya Toraja di tengah arus modernisasi. Dalam kerangka Honneth, komunikasi budaya Rambu Solo' berfungsi sebagai proses moral yang memungkinkan setiap individu diakui martabatnya melalui relasi simbolik dan sosial yang saling menghargai.

Penelitian ini juga menemukan pergeseran nilai rekognisi akibat modernisasi. Penggunaan teknologi digital dan penyiaran daring membuat

makna tradisional Rambu Solo' bergeser dari solidaritas moral menuju simbol prestise sosial, mencerminkan fenomena *misrecognition* menurut Honneth. Namun, modernisasi juga membuka peluang rekognisi baru melalui pendidikan budaya dan pelestarian digital yang menjaga nilai-nilai leluhur tetap relevan. Adapun pelestarian digital yang dimaksud adalah dengan mendokumentasikan prosesi, simbol, dan cerita adat dalam bentuk foto, video, arsip digital, serta penyebaran infotmasi melalu media online agar tetap dapat diakses dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Dengan menyeimbangkan inovasi dan nilai moral, masyarakat Toraja dapat mempertahankan Rambu Solo' sebagai ruang pengakuan yang bermakna secara spiritual dan sosial.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup wilayah yang terbatas, waktu observasi yang singkat, serta fokus teoritis yang hanya menggunakan pendekatan Honneth tanpa memadukan teori lain seperti Geertz atau Bourdieu. Selain itu, dinamika digitalisasi di Toraja belum terpetakan secara mendalam sehingga perubahan nilai rekognisi di masa depan perlu diteliti lebih lanjut.

Meski demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi budaya dalam Rambu Solo' merupakan manifestasi praktik rekognisi identitas yang dinamis, di mana tradisi berfungsi sebagai ruang sosial untuk saling menghargai dan memperkuat nilai kemanusiaan. Teori Honneth terbukti relevan untuk memahami praktik budaya lokal sebagai proses komunikasi moral dan sosial yang terus berkembang dalam menghadapi modernisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian budaya Toraja.

1. Bagi penelitian selanjutnya, perlu memperluas wilayah dan jumlah informan agar hasil penelitian lebih representatif terhadap keragaman praktik Rambu Solo' di seluruh Tana Toraja. Disarankan juga menggabungkan teori lain seperti Bourdieu (*habitus* dan *modal simbolik*) atau Geertz (makna budaya) untuk memperkaya analisis, serta melakukan penelitian longitudinal guna melihat perubahan nilai rekognisi dalam konteks modernisasi dan digitalisasi.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penguatan kebijakan pelestarian budaya lokal. Pemerintah perlu mendorong pendidikan budaya di sekolah dan membimbing masyarakat agar adaptasi modernisasi dan media digital tetap menjaga nilai moral, solidaritas, serta pengakuan sosial masyarakat Toraja.
3. Bagi Masyarakat dan Komunitas Adat, diharapkan menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai moral dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Tradisi hendaknya dipahami sebagai sarana spiritual dan sosial, bukan sekadar simbol status. Partisipasi generasi muda perlu terus ditumbuhkan agar pewarisan nilai berlangsung berkelanjutan.

4. Bagi akademisi dan praktisi komunikasi budaya, penelitian ini membuka ruang pengembangan kajian *communication of recognition*, yaitu studi tentang proses pengakuan sosial dan moral melalui simbol serta interaksi budaya. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman teori komunikasi budaya dan relevansinya terhadap kearifan lokal Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi budaya, pelestarian nilai kemanusiaan, serta penguatan solidaritas sosial dalam kebudayaan Toraja yang terus beradaptasi dengan zaman.